

**POLA KOMUNIKASI BAGI SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK  
PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh :**

**RIAN JAYA PRATAMA**

**NIM. 06470038**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rian Jaya Pratama  
NIM : 06470038  
Jurusan : Kependidikan Islam (KI)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri bukan plagiasi karya orang lain kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2013

Yang menyatakan



  
Rian Jaya Pratama  
06470038



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Rian Jaya Pratama  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rian Jaya Pratama  
NIM : 06470038  
Judul : Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah

sudah dapat diajukan kepada Kependidikan Islam (KI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 23 Agustus 2013  
Pembimbing,

Drs. H. Suismanto, M.Ag  
NIP. 19621025 199603 1 001



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Rian Jaya Pratama  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rian Jaya Pratama  
NIM : 06470038  
Judul : Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Jum'at tanggal 30 Agustus 2013 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22 September 2013

Konsultan,

Drs. H. Suisyanto, M.Ag  
NIP. 19621025 199603 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.2/DT/PP.01.1/281 /2013

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

**POLA KOMUNIKASI BAGI SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK  
PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO JAWA TENGAH**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rian Jaya Pratama

NIM : 06470038

Telah diMunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 30 Agustus 2013

Nilai Munaqasyah : B+ (82)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Drs. H. Suisyanto, M.Ag  
NIP. 19621025 199603 1 001

Penguji I

Dra. Hj. Wiji Hidayati, M.Ag  
NIP. 19650523 199103 2 010

Penguji II

Dra. Nadifah, M.Pd  
NIP. 19680807 199403 2 003

Yogyakarta, 21 OCT 2013

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

H. Hamruni, M.Si  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

*“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,  
dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....”<sup>1</sup>*

Al-Maidah (5): 2.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al- Jumanatul Ali* (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 108.

**PERSEMBAHAN**

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK  
ALMAMATER TERCINTA  
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian tentang pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Bapak Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Suisyanto, M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Penasehat Akademik, selama menempuh program Strata Satu (S1) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta..
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Romo K.H. ahmad Chalwani selaku pengasuh Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo yang telah memberikan ijin penelitian sehingga tersusun skripsi ini
8. bapak Mujasim, SHI, Bapak Ari Fuad Marzuki, SHI selaku pengajar di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo yang telah membantu memberikan informasi sehingga tersusun skripsi ini
9. Ayahanda Bambang Supriyadi dan Ibunda almh. Endang Kusmiyati tercinta dan Simbah Putri Superti yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materiil yang tiada henti demi terselesaikannya skripsi ini.

10. Istri tercinta Friska Dwi Susanti yang telah memberi dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Teman-teman KI yang senantiasa memberi semangat dan saling mengisi demi terselesaikan skripsi ini
12. Dwiki Irfanto, teman yang telah membantu secara materiil sampai terselesaikannya skripsi ini
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdo'a semoga skripsi ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 23 Agustus 2013

Penulis,

Rian Jaya Pratama  
NIM. 07470038

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian .....	23
G. Sistematika Pembahasan .....	32

BAB II	GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI	
	BERJAN PURWOREJO.....	34
	A. Letak Geografis Pondok Pesantren An-Nawawi.....	34
	B. Sejarah Singkat.....	35
	C. Tujuan Pendirian Pondok Pesantren An-Nawawi.....	39
	D. Keadaan Guru/Ustadz Dan Santri .....	40
	E. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren.....	42
	F. Struktur Organisasi Pondok Pesantren An-Nawawi .....	46
BAB III	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS.....	50
	A. Pola Komunikasi Bagi Santri di Lingkungan Pondok	
	Pesantren An-Nawawi.....	50
	1. Santri dengan nyai / kyai.....	51
	2. Santri dengan Ustadz-Ustadzah .....	54
	3. Santri dengan Santri .....	57
	4. Santri dengan lingkungan masyarakat .....	61
	B. Hasil yang Diperoleh Dalam Pola Komunikasi Bagi Santri di	
	Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi .....	63
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	75
	1. Faktor Pendukung .....	75
	2. Faktor Penghambat .....	76
BAB IV	PENUTUP.....	78
	A. Kesimpulan .....	78
	B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA ..... 80

LAMPIRAN



## ABSTRAK

RIAN JAYA PRATAMA. *Pola Komunikasi Bagi Santri di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2013. Latar belakang penelitian ini adalah agama pada umumnya dan Islam pada khususnya dewasa ini semakin dituntut peranannya untuk menjadi pemandu dan pengaruh kehidupan manusia agar tidak terperosok pada keadaan yang merugikan dan menjatuhkan martabatnya sebagai makhluk yang mulia. Perkembangan yang terjadi di masyarakat bahwa untuk memahami dan mendalami ajaran agama yakni agama Islam adalah dengan jalan menempuh pendidikan di pondok pesantren. Pesantren terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman yang menciptakan insan-insan agamis dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Rumusan masalah dari penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah? 2) Apakah faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Pola komunikasi antar individu di dalam komunitas pondok pesantren An-Nawawi sangat dipengaruhi oleh orientasi pemikiran yang menjadi tujuan awal para pendirinya. Latar belakang pendidikan para kyai pengasuh pondok pesantren An-Nawawi sangat mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan pondok pesantren. 2) Faktor Pendukung dan Penghambat, (a) Faktor Pendukung: Adanya penerapan dan tauladan dari pendiri pondok pesantren, adanya dukungan dari pihak dewan pengasuh pondok pesantren, adanya sistem kekeluargaan didalam masyarakat pondok pesantren, hubungan baik antara pengasuh dan orang tua/wali santri, adanya kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari setiap kalangan. (b) Faktor Penghambat: sikap dewasa yang kurang matang, perbedaan budaya, komunikasi dan sikap, santri yang terasa asing dengan tradisi dan norma-norma, salah dalam pergaulan, komunikasi yang terbatas.

**Keyword:** Komunikasi, Santri, Pondok Pesantren.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama pada umumnya dan Islam pada khususnya dewasa ini semakin dituntut perannya untuk menjadi pemandu dan pengaruh kehidupan manusia agar tidak terperosok pada keadaan yang merugikan dan menjatuhkan martabatnya sebagai makhluk yang mulia. Dalam situasi dunia yang sudah berkembang pesat banyak dijumpai adanya manusia yang bisa menyikapi kehidupan global tersebut secara lebih bermakna dan berdaya guna, tetapi ada juga yang tidak tahu arah yang harus dituju.

Dalam situasi global, agama diharapkan dapat memberi jawaban terhadap berbagai masalah, terutama permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Hal ini diyakini bahwa agama mengandung nilai-nilai universal dan mutlak memberikan resep-resep terhadap permasalahan yang terjadi di antara sesama manusia. Maka sangat penting bahwa pemahaman agama dilakukan secara mendalam. Sebagai umat beragama Islam untuk memahami dan mendalami ajaran agama salah satunya adalah dengan jalan menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, di dalam lingkungan pesantren ada beberapa pihak yang sangat berperan dalam dinamika kehidupan pesantren dan penduduk sekitar lingkungan pondok pesantren. Salah satu pihak yang sangat berperan adalah kyai. Kyai sebagai tokoh sentral

mempunyai peran penting dalam lingkungan dan dinamika pesantren. Selain sebagai pemimpin pesantren, kyai mempunyai tugas utama sebagai pendidik yang secara umum juga dipandang sebagai ulama karena kyai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang Islam, walaupun pada kenyataannya pengetahuan mereka tentang agama dan Islam sangat beragam. Ada beberapa kyai memang mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam tetapi tidak sedikit pula yang mempunyai pengetahuan terbatas dan hanya mengandalkan pada kewibawaan pribadi dan kewibawaan keluarga.

Kyai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuan tentang Islam sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karenanya mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususannya dengan bentuk-bentuk pakaian yang dikenakan dianggap sebagai simbol yakni berupa kopiah atau peci dan sorban.

Pihak lain yang sangat penting dalam kehidupan sebuah pondok pesantren adalah santri. Santri adalah murid/siswa yang belajar di pesantren. Santri terdiri dari santri putra dan santri putri, yang berstatus sebagai santri mukim atau santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang belajar dan menetap atau mondok di pesantren dan santri kalong yaitu santri yang belajar di pesantren tetapi tidak menetap atau tidak tinggal di pondok pesantren. Pada umumnya pesantren-pesantren memisahkan pondok dan kelas untuk santri putra dengan santri putri. Santri-santri yang belajar di pesantren berasal dari



berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan ada pesantren yang santrinya berasal dari luar Indonesia dan dari berbagai tingkat sosial.

Pada awal perkembangan gagasan modernisme pendidikan Islam terdapat dua kecenderungan pokok yang mendasari upaya ke arah modernisasi organisasi-organisasi Islam. Di satu pihak adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme pendidikan Islam disini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern (Belanda), bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.<sup>1</sup>

Pada pihak lain terdapat upaya yang bertitik tolak justru dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Di sini lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah ada sejak waktu lama di modernisasi. Sistem pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli (pribumi) dimodernisasi, misalnya dengan mengambil atau mencontoh aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya<sup>2</sup> Modernisasi pendidikan Islam dilihat dari perubahan perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia sekarang ini, memang sulit dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa maju tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat muslim pada umumnya, khususnya di

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2005), hlm. 90.

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm. 91

kalangan pemikir pendidikan Islam yakni ulama-ulama klasik dan pengelola pesantren itu sendiri.

Namun terlepas dari ada atau tidak adanya kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, modernisasi pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif yang akhirnya mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar. Adapun sikap pesantren dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan (modernisasi) di masyarakat berbeda-beda dari sekian pesantren. Dan sikap pondok pesantren tersebut digolongkan sebagai berikut: (a) Pondok pesantren yang menolak sistem baru dan tetap mempertahankan sistem tradisionalnya; (b) Pondok pesantren yang mempertahankan sistem tradisionalnya, dan memasukkan sistem baru dalam bentuk sekolah yang bercorak klasikal, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Institut/Sekolah Tinggi; (c) Pondok pesantren yang tetap mengajarkan kitab klasik, namun di lingkungan pondok menyelenggarakan sekolah umum, seperti SD, SMP, SMA dan Universitas.<sup>3</sup>

Pokok persoalannya adalah meskipun pondok pesantren mengalami modernisasi, akan tetapi fenomena pola komunikasi antara kyai, santri dan beberapa aspek di dalam pesantren tidak berubah. Pola komunikasi inilah landasan untuk mengawali hidup bermasyarakat bagi karakter santri.

Tunduk dan cara menghormati antara santri dengan kyai sangat berbeda dengan sistem pendidikan formal pada umumnya. Maka tidak heran beberapa pondok pesantren tradisional terjadi komunikasi antara santri

---

<sup>3</sup> Atmaturida. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 28.

terhadap kyai muncul pengkultusan yang sangat mungkin terjadi. Tetapi tidak banyak pesantren modern yang aroma pengkultusan sudah mulai hilang hampir tidak ada. Oleh karena itu penulis berusaha meneliti pola komunikasi antara santri dengan kyai, ustadz-ustadzah dan masyarakat ini sebagai pendidikan yang positif bagi santri.

Adapun tempat yang penulis jadikan sebagai subyek penelitian adalah Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, Desa Gintungan, Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo didirikan pada tahun 1870 M oleh Al Marhum Al Maghfurlah KH. Zarkasyi dengan nama "Mafatihul 'Ulum". Saat ini pimpinan dipegang oleh KH. Achmad Chalwani. Pimpinan menyadari betul bahwa tujuan besar, luhur dan mulia yang dirintis oleh para pendahulunya, adalah merupakan amanat yang wajib dibina dan dikembangkan, serta diupayakan peningkatan selaras dengan perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan ciri khas pesantren salafiyahnya. Hal ini dimaksud agar keberadaan pondok pesantren dan peranannya di masa kini dan yang akan datang akan mampu berbuat lebih banyak serta dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan martabat hidup masyarakat disekitarnya.

Sehubungan dengan hal di atas, Pondok Pesantren An-Nawawi adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak mampu menghindarkan diri dari area modernisasi yang merambah ke berbagai pelosok dan penjuru daerah. Dengan mengadopsi model pendidikan modern, Pondok Pesantren An-Nawawi yang tadinya kecil, sederhana, menurut pengamatan

sementara dari peneliti ternyata berkembang pesat, dan menjadi pesantren yang dikenal di wilayah Jawa Tengah. Dari catatan di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah?
2. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi bagi santri di lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pondok pesantren dalam melakukan komunikasi berbasis pendidikan karakter bagi para santri sehingga para santri mampu berkomunikasi dengan masyarakat dengan baik dan berkarakter.
- b. Sebagai masukan bagi para santri tentang komunikasi yang terjadi di pondok pesantren yang diawali dari komunikasi antar kelompok di pondok pesantren kemudian meluas kepada komunikasi di masyarakat sehingga karakter para santri menjadi lebih berkualitas.

## D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Kharistia Lilyana (2010) dengan judul *Nilai-nilai Moral Yang Melandasi Perilaku Santri Dalam Berinteraksi Masyarakat (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al Yasini Areng-areng, Wonorejo, Ngabar, Kraton Pasuruan)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai moral yang dikembangkan dalam berinteraksi sosial masyarakat di pondok pesantren Miftahul Ulum Al Yasini adalah nilai keagamaan berupa kajian kitab kuning yang mengajarkan beberapa kitab diantaranya kitab Sullam Taufiq, kitab

Akhlaq lil Banin. Kitab Riyadus Solihin, kitab Bulughul Marom, kitab Fathul Qorib, kitab Ihya' Ulumudin, kitab Shohih Bukhori, kitab Ibnu Aqil. (2) Bentuk interaksi sosial masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al Yasini adalah kegiatan ekstrakurikuler seni hadrah, kajian kitab kuning, seni bela diri, mubalighoh asrama, mubalighoh kubro, diba'. (3) Nilai-nilai yang menjadi landasan perilaku santri dalam berinteraksi sosial masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al Yasini adalah nilai keagamaan seperti sholat, puasa, mengaji kitab kuning, nilai kebersamaan seperti makan, mandi, mencuci baju, berangkat sekolah, pulang sekolah, nilai kedisiplinan seperti memakai busana muslim, piket kamar mandi, piket kamar tidur.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathullah tahun 2008 dengan judul *“Pola Komunikasi KH. Mahmudi Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Al Mubarak Serang-Banten.”* Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh KH. Mahmudi selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Mubarak terhadap para santrinya dalam upaya pembinaan beliau kepada para santrinya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah, tahun 2008 dengan judul *“Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Pengajaran Seni Baca al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'aniyyah Pondok Aren.”* Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana metode Kyai dalam menerapkan komunikasi sebagai sarana pengajaran seni baca al-Qur'an dapat berhasil dengan baik.

Dari tiga penelitian di atas, berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pola komunikasi bagi santri yang meliputi komunikasi di dalam pondok dan penerapannya baik di dalam maupun di luar pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren adalah komunikasi dengan sesama santri, dengan kyai dan di luar pondok pesantren dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di luar pesantren.

## E. Landasan Teori

### 1. Komunikasi

#### a. Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *Communication*, yang bersumber dari bahasa Latin *Communicatio*, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari *communication* ini adalah *communis*, artinya sama atau kesamaan arti.<sup>4</sup> Sama halnya dengan pengertian tersebut, Astrid Susanto mengemukakan bahwa, perkataan komunikasi berasal dari kata *communicate*, yang di dalam bahasa Latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana.<sup>5</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan komunikasi adalah proses menyampaikan suatu pernyataan oleh

---

<sup>4</sup> Onong Uchjana Efendi, *Spektrum Komunikasi*, Cet. I (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 4.

<sup>5</sup> Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Bina Cipta, 1998), hlm. 1.

seseorang kepada orang lain atau memberitahukan atau merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun tidak langsung dengan media.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan agar orang lain ikut berpartisipasi atau merubah seseorang dengan tujuan dan harapan agar dari isi pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan.

Everett M. Rogers, mengemukakan bahwa komunikasi adalah “proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja serta tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Selain itu komunikasi juga hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol). Pikiran bisa berupa gagasan, ide, informasi, opini, peristiwa dan lain-lain. Lambang bias berupa bahasa lisan dan tulisan dan bisa juga berupa isyarat, signal, gambar, warna, dan lain sebagainya.

---

<sup>6</sup> T. A. Lathief Rosyidi, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, (Medan: 1985), hlm. 48.

<sup>7</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, cet. I (Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 20-21.



## b. Pengertian Pola Komunikasi

Kata “pola” dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah bentuk atau sistem.<sup>8</sup> Sedangkan dalam kamus Ilmiah Populer artinya adalah model, model, pedoman, (rancangan), tetapi arti pole lebih tepat digunakan sebagai bentuk, karena menyesuaikan kata sesudahnya.<sup>9</sup>

### 1) Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Menurut Onong, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, pola atau bentuk komunikasi terbagi menjadi empat macam yaitu: Komunikasi personal, Komunikasi kelompok (besar dan kecil), Komunikasi massa, Komunikasi media.<sup>10</sup>

#### a) Komunikasi Personal

Komunikasi personal di bagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri sendiri. Berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

Secara teoritis pada waktu seseorang melakukan komunikasi intrapersonal terjadilah proses yang terdiri atas tiga tahap:

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885.

<sup>9</sup> Pais A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ar-Kola, 1994), hlm. 605.

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. XIX (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 11.

- (a) Persepsi adalah pengindraan terhadap suatu pesan yang timbul dalam lingkungannya. Pengindraan itu di pengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan.
- (b) Ideasi adalah jika seseorang dalam benaknya mengkonsep apa yang diperepsikannya. Ini berarti bahwa seseorang itu mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalamannya yang pernah diperoleh dan siap untuk di transmisikan secara verbal kepada lawan diskusinya.
- (c) Transmisi adalah hasil konsep karya penalaran sehingga apa yang dilontarkan dari mulut adalah pernyataan yang meyakinkan sistematis dan logis.<sup>11</sup>
- (2) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, di mana menjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi seperti ini bisa berlangsung secara berhadapan muka, dan bisa juga melalui medium telepon. Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 102-103.

menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna, adalah suatu pertukaran dalam proses tersebut, yaitu suatu kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.<sup>12</sup> Menurut R. Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a pace to pace setting*”, maksudnya adalah proses komunikasi.

b) Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya, *Human communication, A Revision of Approach Speech/Communication*, yang sudah diterjemahkan oleh Sasa Djuarsa, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti sebagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga secara anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan baik dan akurat. Menurut Onong komunikasi kelompok adalah komunikasi antar seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Karakteristik komunikasi kelompok adalah: (1) Langsung dan tatap muka (2) Lebih

---

<sup>12</sup> Roudhonah, ....., hlm. 107.

terstruktur (3) Formal dan rasional (4) Dilakukan secara sengaja (5) Para peserta lebih sadar atas tanggung jawabnya masing-masing.<sup>13</sup>

Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

(1) Kelompok kecil. Adalah kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain.

(2) Komunikasi kelompok besar. Yaitu yang terjadi dengan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi lebih sulit untuk dilakukan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul, seperti yang terjadi dalam acara tabligh akbar, kampanye, dan lain-lain.<sup>14</sup>

#### c) Komunikasi Massa

Menurut Bittner, mendefinisikan komunikasi massa dalam bukunya, *Massa Communication: An Introduction* (1980) dengan: “Komunikasi Massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang

---

<sup>13</sup> Roudhonah, ....., hlm. 124-125.

<sup>14</sup> Roudhonah, ....., hlm. 128.

besar.” Dalam bukunya Defleur dan Dennis “*Understanding Massa Communication*” (1985), bahwa komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara menerus menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara. Charles R. Wright, menjelaskan, komunikasi massa adalah jenis khusus dari komunikasi sosial yang melibatkan berbagai-kondisi pengoperasian, terutama sifat khalayak, sifat bentuk komunikasi dan sifat komunikatornya. Karakteristik komunikasi massa yaitu: (1) Pesan komunikasi massa bersifat umum, (2) Audience komunikasi massa bersifat heterogen, (3) Penyampaian pesan komunikasi massa serentak, (4) Hubungan komunikator dan komunikan non pribadi, (5) Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana dan terorganisir, (6) Komunikasi massa berlangsung satu arah, (7) Penyampaian pesan komunikasi massa dilakukan secara berkala.<sup>15</sup>

#### d) Komunikasi Media

Komunikasi media adalah komunikasi yang maknanya sama dengan media umum, yaitu media yang dapat digunakan

---

<sup>15</sup> Roudhonah, ...., hlm. 137-138.

oleh segala bentuk komunikasi, contohnya adalah surat, pamflet, poster, spanduk, brosur, telegraf, dan lain-lain.<sup>16</sup>

## 2) Penerapan Pola Komunikasi

Seorang komunikator dikatakan berhasil dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, diantaranya tergantung dengan bentuk atau pola komunikasi yang dibangun oleh komunikator ketika berinteraksi pada komunikan. Dalam interaksi sosial pola komunikasi terbagi menjadi tiga bagian yaitu:<sup>17</sup>

- a) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikator sebagai pemberi aksi dan komunikan penerima aksi. Dalam proses pengajaran seorang guru (kyai) lebih aktif dalam menyampaikan bahan pengajaran, sedangkan peserta didik (santri) hanya bisa menerima apa yang disampaikan oleh kyai tanpa berkomentar apapun.
- b) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu komunikator berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya komunikan bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi. Demikian halnya komunikan, bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi.
- c) Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan

---

<sup>16</sup> Onong Uchiana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Op. Cit. 84.

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 9-10.

melainkan kepada orang banyak. Di sini komunikasi dituntut aktif dari pada komunikator.

## 2. Komunikasi Sebagai Proses Pendidikan

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si pengajar kepada si pelajar.

Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi bersifat umum, sedangkan tujuan pendidikan bersifat khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan ini akan tercapai jika prosesnya komunikatif.<sup>18</sup>

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersona. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana si pelajar menjadi

---

<sup>18</sup> Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Cet. XX (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.101

komunikasikan dan komunikator, demikian pula sang pengajar. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para pelajar bersikap responsif, menyetujui pendapat atau mengajukan pertanyaan, diminta atau tidak diminta. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Komunikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar-mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumentatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak.

Pada dasarnya komunikasi pendidikan memiliki posisi penting baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang pendidikan itu sendiri. Alasannya adalah, *pertama* dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistik, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas output yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain. *Kedua*, komunikasi pendidikan akan



menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Artinya, komunikasi pendidikan bisa memberi kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.<sup>19</sup>

### 3. Pondok Pesantren dan Unsur-unsurnya

#### a. Kyai

Kyai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam agama Islam).<sup>20</sup> Sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pemimpin sebuah pesantren. Kyai menurut definisi Manfred Ziemek adalah:

“Pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah memberikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan kyai berfungsi sebagai seorang ulama, artinya ia mengetahui pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum Islam, dengan demikian ia mampu memberikan nasehat.”<sup>21</sup>

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam atau pondok pesantren yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya.

---

<sup>19</sup> <http://bloghenique.blogspot.com/2012/02/komunikasi-pendidikan.html> diakses pada hari Sabtu tanggal 21 September 2013 pukul 12.00

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I. (Jakarta: Balai Pustaka: 1988), hlm. 437.

<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Gelar kyai ini sering juga dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama Islam.

b. Santri

Menurut Wikipedia santri adalah sebutan bagi murid yang mengikuti pendidikan di pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah sekolah pendidikan umum yang persentasinya lebih banyak ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Kebanyakan muridnya tinggal di asrama yang disediakan di sekolah itu. Pondok Pesantren banyak berkembang di pulau Jawa.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya "melek huruf" alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata cantrik, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi/menetap.<sup>22</sup>

Santri juga diidentikkan dengan kata susatri (sansekerta) yang artinya pelajar agama, pelajar yang selalu membawa kitab ajaran suci

---

<sup>22</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 19-20

(agama). Pada zaman pengaruh Hindu Budha di Nusantara sebutan ini lebih dikenal dengan cantrik, dimana para cantrik berdiam diri dalam sebuah asrama bersama sang guru dalam beberapa lama untuk memperdalam ilmu keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang sedang belajar ilmu agama dan hidup menetap di suatu tempat yang disebut pondok pesantren.

c. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja, yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>23</sup>

Dalam penelitian Clifford Geertz berpendapat, kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itu, perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk santri. Dalam arti luas dan umum

---

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2006), hlm. 47.

santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke mesjid dan berbagai aktifitas lainnya.

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Madjid 11 dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “*cantrik*”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.<sup>24</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Kata “Pondok” berasal dari bahasa Arab yang berarti *funduq* artinya tempat menginap (asrama). Dinamakan demikian

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

karena pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.

M. Arifin menyatakan bahwa, penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni *pondok* dan *pesantren* menjadi *pondok pesantren* lebih mengakomodasi karakter keduanya. Pondok pesantren menurutnya, “Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal”.<sup>25</sup> Pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 2001), hlm. 31.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke daerah objek penelitian, guna memperoleh data yang berhubungan dengan pola komunikasi bagi santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo.

Dilihat dari analisisnya penelitian dibagi atas dua macam, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif<sup>27</sup>. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan hasilnya pada proses menyimpulkan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bahwa penelitian kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan sampel kecil.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

---

<sup>27</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.5.

dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Seiring dengan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode kualitatif menyajikan secara langsung hakekat antara peneliti dengan responden dan metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi pendidikan yang bermaksud menerapkan psikologi ke dalam proses yang membawa perubahan tingkah laku.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Propinsi Jawa Tengah. Alasan peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo adalah kemajuan yang telah dicapai serta relasi yang sedemikian akrab dengan sesama santri dan masyarakat sekitar sehingga mampu berkembang dengan pesat.

## 3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi tetapi situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*). Karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya

tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan disebut sampel statistik tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.<sup>28</sup>

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan yaitu Bapak KH. Achmad Chalwani
  - b. Pengajar di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan sebanyak 5 orang terdiri dari 3 Kyai dan 2 Nyai.
  - c. Santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan terdiri dari 5 santriwan dan 5 santriwati.
4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data banyak berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Observasi

Menurut Saifuddin Azwar data penelitian berdasarkan sumbernya digolongkan sebagai data primer dan data sekunder<sup>29</sup>. Data

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.215.

<sup>29</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.91.



primer disebut juga data tangan pertama yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya, biasanya berujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Menurut Moleong (2006: 174) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>30</sup>. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengamatan sangat perlu dalam penelitian kualitatif karena:

- 1) Pengamatan adalah pengalaman secara langsung yang dilakukan pengamat.
- 2) Pengamatan berarti melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat keadaan yang terjadi.
- 3) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari data
- 4) Pengamatan dapat memahami sesuatu yang rumit dan perilaku yang kompleks.
- 5) Pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat dimana teknik komunikasi yang lain tidak memungkinkan.<sup>31</sup>

Dalam melakukan pengamatan, peneliti selalu berada dan bergabung di antara subjek, berusaha menunjukkan perasaan simpati kepada mereka dan merasakan apa yang dialami oleh subjek sekaligus mencatat peristiwa yang terjadi. Dari hasil pengamatan yang

---

<sup>30</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 174-175

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

dilakukan, peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan disusun berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan peneliti selama berlangsungnya pengumpulan data serta dilakukan refleksi data dan informasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Wawancara ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)  
Wawancara ini digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.
- 2) Wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*)  
Wawancara ini dimaksudkan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- 3) Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*)  
Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi struktur untuk menggali lebih jauh mengenai masalah pola komunikasi antara santri dengan kyai dan ustadz-ustadzah di dalam pondok pesantren. Proses kegiatan wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dengan

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 231.

pertanyaan terbuka. Pedoman hanya digunakan sebagai arah wawancara yang terfokus pada masalah, oleh karena itu penggunaannya tidak dilakukan secara ketat, artinya pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan jawaban informan penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang tersedia sebagai bahan keterangan.<sup>33</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Dokumen ini dapat berupa catatan, foto kegiatan maupun rekaman audio visual. Dokumen-dokumen yang dipelajari meliputi data kelembagaan yaitu data pondok, data mengenai proses pendidikan, dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi juga merupakan dokumen pelengkap guna melengkapi data-data yang telah ada, yang diperoleh dengan metode lainnya.

#### 5. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data dari analisis hasil penelitian. Teknik triangulasi lebih mengutamakan keberhasilan proses dan hasil yang

---

<sup>33</sup>Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hlm. 164.

dilakukan. Oleh karena itu triangulasi data dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti.<sup>34</sup>

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Denzin membedakan empat macam triangulasi yaitu memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2005), hlm.191-192.

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>35</sup>

## 6. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka disini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.<sup>36</sup>

Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Milles & Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga jalur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan

---

<sup>35</sup> Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 353.

suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.<sup>37</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>38</sup> Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi, hubungan sebab akibat dan proposisi dalam penelitian. Dalam melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan, kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data dan catatan lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat adalah hal yang penting.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data dilakukan dengan melalui reduksi data yang berupa uraian singkat yang telah digolongkan dalam suatu kegiatan tertentu. Penyajian data berupa sekumpulan informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun,

---

<sup>37</sup> Matthew B Miles dkk, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2003), hlm. . 16.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.17.

diringkas dalam bentuk kategori-kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, kemudian diadakan verifikasi untuk memperoleh kesimpulan yang tepat dengan cara diskusi bersama mitra kolaborasi, hal-hal yang perlu penanganan segera sehingga pada akhirnya terdapat kesimpulan guna pemecahan masalah yang ada. Setelah diperoleh kesimpulan selanjutnya dapat dilakukan tindak lanjut atas hasil kesimpulan tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis memaparkan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah yang mendasari penelitian. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang berisi tentang masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi gambaran umum. Dalam bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Kabupaten Purworejo, yang meliputi letak geografis, sejarah, tujuan dan fungsi, kondisi ustadz/pendidik dan santri, sarana dan prasarana dan struktur organisasi.

Bab III. Berisi tentang inti penelitian dan pembahasannya. Bab ini akan membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren An-Nawawi dan penerapannya melalui 4 hal yakni

komunikasi para santri dengan kyai, komunikasi para santri dengan ustadz, dan komunikasi para santri dengan sesama santri. Selain itu juga membahas faktor yang mendukung dan menghambat pola komunikasi bagi para santri.

Bab IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran serta kata-kata penutup. Pada bab ini juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran berupa dokumen-dokumen penting sebagai pendukung kelengkapan skripsi





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar individu di dalam komunitas pondok pesantren An-Nawawi sangat dipengaruhi oleh orientasi pemikiran yang menjadi tujuan awal para pendirinya. Perubahan-perubahan pemikiran para kyai, baik kyai sebagai penerus atau pewaris dari kyai pendahulunya, maupun kyai perintis pondok pesantren, menunjukkan pola komunikasi yang sudah berubah menjadi lebih terbuka, dinamis dan moderat. Latar belakang pendidikan para kyai pengasuh pondok pesantren An-Nawawi sangat mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan pondok pesantren. Beberapa kyai berpendapat bahwa pola komunikasi yang terbuka tetapi dalam batas-batas kesopanan, menjadi suatu tuntutan untuk membentuk pondok pesantren yang dinamis, sesuai dengan tuntutan jaman.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat
  - a. Faktor Pendukung
    - 1) Latar belakang pendidikan para kyai dan pengajar di pondok pesantren sangat mempengaruhi pola komunikasi baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan pondok pesantren.
    - 2) Pola komunikasi terbuka dengan didasari batas-batas kesopanan.

- 3) Adanya penerapan dan tauladan dari pendiri pondok pesantren.
- 4) Adanya dukungan dari pihak dewan pengasuh pondok pesantren.
- 5) Sistem kekeluargaan menjadi dasar menjalani kegiatan di pondok pesantren.
- 6) Hubungan baik antara pengurus dan orang tua/wali santri.
- 7) Adanya kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari setiap kalangan.

b. Faktor Penghambat

- 1) Sikap kedewasaan para santri yang kurang.
- 2) Perbedaan kebudayaan, komunikasi dan sikap.
- 3) Sebagian santri yang terasa asing dengan tradisi dan norma-norma
- 4) Salah dalam pergaulan.
- 5) Komunikasi yang terbatas dalam beberapa hal terhadap masyarakat pondok pesantren

**B. Saran**

1. Bimbingan dan pendampingan kepada setiap santri harus ditingkatkan karena perbandingan yang tidak seimbang antara jumlah pengasuh (kyai atau nyai) dengan jumlah santri, utamanya dalam hubungan antar santri, kyai dan nyai.
2. Tetap terjalinnya komunikasi yang baik antara sesama anggota baik di dalam maupun di luar pondok pesantren agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Astuti, Dwi, *Skripsi*. “Studi Analisis tentang Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren An-Nawawi”.
- Atmaturida. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 2005.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Bungi, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- <http://bloghenique.blogspot.com/2012/02/komunikasi-pendidikan.html> diakses pada hari Sabtu tanggal 21 September 2013 pukul 12.00
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2006.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 2006.
- Mattew B Miles dkk, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2003.

- Milles, Matthew B, dkk. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 2003.
- Pais A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: ar-Kola, 2004.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Rosyidi, T. A. Lathief, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Medan: 2005.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, cet. I, Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2007.
- Setiawan, Guntur. *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Sinar Baru, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Susanto, Phil Astrid S., *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta, 2000.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Rajawali, 2002.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 2006.

## LAMPIRAN

Nama : Wijhatun Masruroh,S.Sy

Pertanyaan : Dalam hal komunikasi, bagaimanakah santri putrid dalam mencurahkan permasalahannya?

Jawaban :

Santri lebih senang mencurahkan isi hatinya (curhat) atau berkonsultasi masalah pribadi dengan kyai dibandingkan dengan ibu nyai karena mungkin lebih bebas dan kyai dapat lebih bisa memahami perasaan mereka. Untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi para santri putri, kyai juga berusaha mencari solusi dengan memberikan arah yang baik buat para santri untuk menjalankan kehidupan dipondok pesantren.

## LAMPIRAN

Nama : Suliyah S.HI

Pertanyaan : Bagaimanakah pola komunikasi antara santri dengan kyai

Jawaban :

Kyai mempunyai kelebihan yaitu bisa melihat atau membaca masalah yang sedang dihadapi seseorang tanpa orang tersebut menyebutkan masalah yang dihadapainya sehingga terjalin kedekatan emosionalnya.

## LAMPIRAN

Informan : Kyai Ali Yafie, S.Sy

Pertanyaan : Bagaimana tujuan penggunaan pola campuran dalam hubungan kemasyarakatan antar para santri?

Jawaban :

Hal ini bertujuan agar para santri cepat beradaptasi dengan lingkungan dan suasana pondok pesantren. Santri senior berkewajiban membimbing dan mengarahkan serta mengawasi santri junior. Bila ada masalah yang menimpa santri putri lainnya, diharapkan santri-santri senior membantu memecahkan dan menyelesaikan masalah tersebut.

## LAMPIRAN

Nama : Mujasim, S.HI dan Ali Yafie, S.Sy.

Pertanyaan : Bagaimana pola interaksi antara santri dengan kyai/nyai?

Jawaban :

Walaupun kyai sangat terbuka dalam berkomunikasi, tetapi para santri masih banyak yang enggan melakukan konsultasi dengan kyai. Yang seringkali berhubungan dan berkomunikasi dengan kyai adalah para pengurus.



## LAMPIRAN

Nama : Kyai Mujasim, S.HI:

Pertanyaan : Sebagai seorang perempuan apakah santri putri di beri peraturan yang lebih ketat sesuai adat ketimuran?

Jawaban :

Kalau santri putri dikekang dan dibatasi ruang pergaulannya dengan peraturan-peraturan yang ketat, maka akan membuat santri semakin nakal, susah diatur dan akan mencari-cari kesempatan untuk bertemu dengan santri putra. Walaupun santri putri dapat bertemu dengan santri putra, mereka tetap diawasi oleh pengurus dan hanya boleh bertemu di tempat-tempat umum/terbuka untuk menghindari perbuatan-perbuatan tercela.

## LAMPIRAN

Nama : Nyai Suliyah,S.HI

Pertanyaan : Apa harapan yang diinginkan dalam pola komunikasi para santri di pondok ini?

Jawaban :

Hal ini bertujuan agar para santri cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah, berbagai lingkungan budaya dan berbagai latar belakang sosial ekonomi. Hal ini terbukti dengan terciptanya keakraban di antara para santri putri, tanpa melihat perbedaan budaya, tingkat sosial, dan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh.

## LAMPIRAN

Nama : Kyai Sarofuddin

Pertanyaan : Mengapa pondok pesantren ini memperbolehkan para santrinya untuk memperoleh pendidikan di luar pondok pesantren?

Jawaban :

Kebijakan dan peraturan yang dibuat untuk para santri ini, berdasarkan pada pemikiran bahwa dewasa ini sangat sulit untuk mendidik seseorang di bidang agama dan sekaligus dapat membekali dengan pengetahuan yang mereka minati. Oleh karena itu kemudian ada pemikiran untuk membangun Pondok Pesantren yang memberikan kebebasan kepada para santri untuk memperoleh pendidikan di luar Pondok Pesantren dan sekaligus mereka mempunyai bekal pendidikan agama yang memadai.

## LAMPIRAN

Nama : Kyai Ari Fuad Marzuki, SHI

Pertanyaan : Apakah ada kontribusi santri yang memperoleh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi bagi pondok pesantren ini?

Jawaban :

Ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah di bidang hukum dan dari aktivitasnya di dalam masyarakat, sangat berguna untuk menambah materi mengajar di Pondok Pesantren. Ilmu yang diajarkannya di pondok pesantren selalu dikaitkan dengan peristiwa dan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi di masyarakat

## LAMPIRAN

Nama : KH. Abdul Hadi, S.Pd.I

Pertanyaan : Apa manfaat didirikannya media komunikasi di pondok pesantren ini, misalnya: radio, majalah dan lain-lain?

Jawaban :

Adanya pendirian radio itu sangat bagus sekali sebagai antitesis dari gerakan Wahabi. Adanya gerakan Islam wahabi yang menyebarkan doktrin lewat radio, cukup membuat kaum sarungan gerah. Jadi, adanya pendirian radio tersebut sangat baik untuk memberikan informasi Islam yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah.

## LAMPIRAN

Nama : Akmalul Khuluq

Pertanyaan : Apa manfaat didirikannya media komunikasi di pondok pesantren ini, misalnya radio, majalah dan lain-lain?

Jawaban :

Adanya penerbitan majalah ini merupakan symbol bahwa santri itu juga bisa berkarya. Selain itu media tersebut juga sebagai wahana santri dalam berkarya. Temen-temen santri sebenarnya banyak yang berbakat di bidang jurnalistik, dan itu semua belum ada medianya. Nah, majalah ini merupakan jawaban dari kegelisahan tersebut.

## LAMPIRAN

Nama : H. Muslikhin Madiani, S.Ag. M. Ag

Pertanyaan : Apakah pondok pesantren pernah mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lainnya? Dan apa tujuannya?

Jawaban :

MA An-Nawawi merupakan lembaga pendidikan formal yang merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan Pesantren An Nawawi Berjan, Gebang, Purworejo. Siswa kami sebagian besar adalah santri di pondok yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia sehingga sangat heterogen. Kami perlu butuh referensi dan kami lihat SMA TN sangat tepat sebagai tempat belajar dalam pengembangan sekolah.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rian Jaya Pratama  
TTL : Purworejo, 25 Desember 1986  
Alamat Asal : Tegalmalang, RT. 02/RW. 18 Kel./Kec./Kab. Purworejo  
Jawa Tengah  
Telp : 089631343666  
Nama Ayah : Bambang Supriyadi  
Nama Ibu : Almh. Endang Kusmiyati

### Riwayat Pendidikan

TK : TK Masyitoh I Purworejo Lulus tahun 1994  
SD : SD Brengkelan 2 Purworejo Lulus tahun 1999  
SMP : SMP Negeri 31 Purworejo Lulus tahun 2002  
SMA : SMK Negeri 4 Purworejo Lulus tahun 2005  
PT : UIN Sunan KaliJaga Lulus tahun 2013